



ANALISIS PENGAKUAN, PENGUKURAN, PENYAJIAN, DAN PENGUNGKAPAN PERSEDIAAN BAHAN BAKU (STUDI KASUS PABRIK SUPER JAYA KELURAHAN WOLOMARANG)

Patresia Delvin Anggreani Novira ¹, Wilhelmina Mitan ², Wihelmina
M.Yulia Jaeng ³

Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Alamat : Jalan Kesehatan Nomor 3, Beru, Alok Timur, Kabupaten Sikka, NTT

Email: delvinnovira29@gmail.com

Abstrack

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play a vital role in Indonesia's economy. However, most business actors have not fully implemented proper inventory accounting in accordance with standards. This study aims to analyze the recognition, measurement, presentation, and disclosure of raw material inventories at Pabrik Super Jaya and evaluate their compliance with the Financial Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). This research employed a qualitative descriptive method with primary data obtained through observation, interviews, and documentation. The results indicate that inventory recognition is still manual, using notebooks without formal evidence. Measurement is based on raw material costs, labor, and daily expenses, without formal methods such as FIFO or average. Financial reporting is limited to a simple income statement without detailed inventory or notes to financial statements. Disclosure is limited to physical quantities and nominal values. Thus, Pabrik Super Jaya's inventory practices are not fully aligned with SAK EMKM standards..

Keywords: *Recognition, Measurement, Presentation, Disclosure, Raw Material Inventory, SAK EMKM*

Abstrak

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan penting dalam perekonomian Indonesia. Namun, sebagian besar pelaku usaha belum memahami pentingnya pencatatan persediaan sesuai standar akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan persediaan bahan baku dilakukan oleh Pabrik Super Jaya serta kesesuaiannya dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM). Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan data primer melalui

observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengakuan persediaan masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis dan belum didukung bukti formal. Pengukuran persediaan hanya berdasarkan biaya bahan baku, ongkos kerja, dan biaya harian, tanpa metode formal seperti FIFO atau rata-rata. Penyajian laporan keuangan sederhana hanya berupa laporan laba rugi, tanpa rincian persediaan dan CALK. Pengungkapan masih terbatas pada jumlah fisik dan nilai rupiah bahan baku. Dengan demikian, praktik pencatatan persediaan Pabrik Super Jaya belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan SAK EMKM.

Kata Kunci: Pengakuan, Pengukuran, Penyajian, Pengungkapan, Persediaan Bahan Baku, SAK EMKM

Pendahuluan

Perusahaan Manufaktur adalah sebuah badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium proses untuk mengubah bahan-bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Dalam proses pekerjaannya, perusahaan ini memiliki ciri khas yakni mengubah suatu bahan mentah menjadi sebuah barang jadi yang mempunyai nilai jual yang besar. Dalam proses serta tahapan yang dilakukan pada kegiatan perusahaan manufaktur telah dilakukan berdasarkan pada Standar Operasional Prosedur atau biasa disebut SOP yang telah ditetapkan. Salah satu dari bagian perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia biasanya disebut pabrik.

Pabrik adalah suatu tempat untuk proses manufakturing. Pengertian manufaktur berdasarkan teknis adalah kegiatan pengolahan bahan mentah melalui proses kimia dan fisika dalam mengubah suatu bentuk, sifat, serta tampilan untuk membuat sebuah produk. Selain itu manufaktur sendiri mencakup mengenai perakitan berbagai bahan hingga menjadi suatu produk. Berbeda lagi dengan pengertian manufaktur berdasarkan segi ekonomi. Dimana manufaktur adalah kegiatan transformasi suatu bahan mentah menjadi suatu produk yang memiliki bentuk, serta nilai jual. Menurut CIRP pada tahun 1983 menjelaskan tentang manufacturing, menjelaskan bahwa manufacturing merupakan tahapan dalam pembuatan produk yang meliputi tentang desain produk, pemilihan barang, perencanaan, manufaktur, kualitas, dan lain-lain.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, penciptaan lapangan kerja, serta pemerataan pendapatan masyarakat. Di Indonesia, sektor UMKM menjadi tulang punggung ekonomi rakyat, termasuk dalam bidang industri makanan rumahan seperti tempe dan tahu. Meskipun skala usahanya relatif kecil, sektor ini memiliki perputaran produksi yang tinggi dan ketergantungan besar

terhadap kelancaran rantai pasok bahan baku. Dalam konteks ini, manajemen persediaan menjadi aspek penting yang berpengaruh langsung terhadap keberlangsungan dan keberhasilan operasional usaha.

Persediaan merupakan salah satu komponen utama dalam laporan keuangan, khususnya pada usaha manufaktur dan produksi. Sebagai bagian dari aset lancar, persediaan memiliki peran strategis dalam menjaga kelancaran proses produksi dan menentukan besarnya biaya pokok produksi. Pengelolaan persediaan yang baik tidak hanya dapat membantu perusahaan menjaga stabilitas operasional, tetapi juga memengaruhi akurasi penyusunan laporan keuangan dan keputusan strategis yang diambil oleh pemilik usaha. Namun, kenyataannya, banyak pelaku UMKM yang belum memahami pentingnya pencatatan dan pengelolaan persediaan secara akuntabel dan sesuai standar. Pabrik Super Jaya Didirikan pada tahun 2008 oleh Bapak Budi Nurianto sebagai usaha rumahan yang fokus pada produksi tempe dan tahu. Seiring berjalannya waktu, usaha ini berkembang secara bertahap dan menjadi salah satu produsen tempe dan tahu terbesar di Kelurahan Wolomarang. Meskipun telah beroperasi lebih dari 10 Tahun, pencatatan operasional usaha, termasuk pengelolaan persediaan bahan baku, masih dilakukan secara konvensional dan belum terintegrasi dengan sistem akuntansi formal.

Salah satu contoh nyata dari permasalahan ini terjadi pada usaha produksi tempe dan tahu di Kelurahan Wolomarang. Berdasarkan observasi awal dengan pemilik usaha Bapak Budi Nurianto yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa mayoritas produsen di wilayah ini belum memiliki sistem pencatatan persediaan yang memadai. Pabrik Super Jaya, sebagai salah satu pelaku usaha mikro di sektor tersebut, menjadi representasi dari fenomena tersebut. Proses pencatatan pembelian bahan baku seperti kedelai dan ragi hanya dilakukan secara manual, menggunakan buku tulis atau bahkan hanya berdasarkan ingatan pemilik. Tidak terdapat dokumen resmi yang menunjukkan nilai persediaan secara kualitatif, baik pada saat pembelian, pemakaian, maupun saat akhir periode. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara praktik di lapangan dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ketidakteraturan pencatatan persediaan ini tentu berdampak pada keakuratan laporan keuangan, khususnya dalam hal pengakuan aset, penentuan harga pokok produksi, hingga pengambilan keputusan strategis. Tanpa pencatatan yang tepat, pemilik usaha akan kesulitan untuk mengetahui nilai persediaan yang sebenarnya, menghitung laba-rugi usaha dengan akurat, atau bahkan mengajukan pembiayaan kepada lembaga keuangan. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat

perkembangan usaha dan menurunkan daya saing pelaku UKM di tengah ketatnya persaingan pasar.

SAK EMKM mengatur bahwa metode pengukuran persediaan harus menggunakan metode yang konsisten, seperti FIFO atau rata-rata tertimbang, serta harus disajikan secara wajar dalam laporan keuangan dengan informasi yang dapat dipahami oleh pemangku kepentingan. Penerapan SAK EMKM tidaklah mudah, terutama bagi usaha kecil dan mikro yang belum memiliki sistem akuntansi formal. Banyak pelaku UMKM yang belum memahami isi standar tersebut, bahkan tidak menyadari bahwa pencatatan persediaan memiliki dampak besar terhadap kelangsungan usaha mereka. Minimnya pelatihan, rendahnya literasi keuangan, dan keterbatasan akses terhadap teknologi informasi menjadi hambatan utama dalam implementasi standar akuntansi di sektor informal. Hal ini menciptakan jurang yang cukup besar antara regulasi yang berlaku dan kondisi nyata di lapangan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji penerapan akuntansi persediaan berdasarkan SAK EMKM di sektor usaha mikro dan kecil. Penelitian oleh Halim et al, (2021) mengenai CV Jaya Makmur menunjukkan bahwa pengakuan persediaan masih terbatas pada nilai pembelian tanpa memperhitungkan biaya tambahan seperti transportasi, serta belum dilakukan pencatatan jurnal secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pencatatan belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan SAK EMKM, khususnya dalam aspek pengukuran dan penyajian.

Selanjutnya, penelitian oleh Fitriaman et al, (2024) pada Toko Pilihan Fashion di Kendari mengungkapkan bahwa meskipun pencatatan persediaan telah dilakukan, metode pengukuran dan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan masih belum konsisten dan belum sesuai dengan standar akuntansi keuangan entitas mikro, kecil, dan menengah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam pemahaman dan penerapan SAK EMKM oleh pelaku UMKM.

Sementara itu, Ruth dan Rajagukguk (2023) dalam studinya pada usaha gula merah milik Ibu Laila menemukan bahwa proses pencatatan persediaan bahan baku dan barang jadi masih dilakukan secara manual, tanpa metode pengukuran yang jelas dan tidak menyajikan informasi persediaan secara wajar dalam laporan keuangan. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa sebagian besar UMKM masih belum mampu menerapkan akuntansi persediaan sesuai dengan prinsip-prinsip SAK EMKM, terutama dalam aspek pengukuran, penyajian, dan pengungkapan

Dengan mengambil Studi kasus pada Pabrik Super Jaya, penelitian ini tidak hanya akan memberikan gambaran nyata tentang kondisi pengelolaan persediaan di

tingkat mikro, tetapi juga menyajikan evaluasi terhadap kesesuaian praktik yang dilakukan dengan ketentuan dalam SAK EMKM. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi pelaku UMKM dalam mengembangkan sistem pencatatan persediaan yang lebih baik, serta sebagai masukan bagi pembuat kebijakan dan pihak terkait dalam merumuskan strategi pendampingan yang lebih efektif bagi sektor usaha kecil dan menengah di Indonesia. Meskipun Pabrik super jaya belum menyusun laporan keuangan secara formal..

Tinjauan Teori

Penelitian ini menggunakan teori kepatuhan (compliance theory) sebagai landasan, di mana organisasi diharapkan menjalankan praktik akuntansi sesuai standar. SAK EMKM mengatur bahwa persediaan harus diakui ketika entitas mengendalikan aset tersebut, diukur berdasarkan biaya perolehan atau nilai realisasi neto, disajikan sebagai aset lancar, serta diungkapkan secara memadai dalam catatan atas laporan keuangan. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih kesulitan dalam menerapkan akuntansi persediaan sesuai standar

Kepatuhan Terhadap SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) menetapkan bahwa entitas yang ingin menyatakan bahwa laporan keuangannya sesuai dengan SAK EMKM harus mematuhi semua persyaratan tanpa kecuali (IAI, 2016). Kepatuhan mencakup aspek pencatatan, pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan sesuai ketentuan SAK EMKM. Menurut Mangopa, Tuli, & Mahmud (2020), sebagian besar usaha mikro dan kecil di sektor ritel belum melaksanakan seluruh persyaratan persediaan dalam SAK EMKM. Lailia (2021) menegaskan bahwa komponen aset seperti kas, piutang, dan persediaan merupakan elemen penting yang harus dipatuhi dalam laporan keuangan UMKM.

Konsep Persediaan Bahan Baku

Persediaan bahan baku merupakan bahan-bahan yang dibeli namun belum diproses menjadi produk jadi (Heizer & Render, 2010). Dalam konteks SAK EMKM, persediaan mencakup barang yang disiapkan untuk dijual, yang sedang dalam proses produksi, atau bahan yang akan digunakan dalam proses produksi. Persediaan bahan baku berfungsi menjaga kontinuitas produksi dan mencegah kekurangan stok (stockout) serta kelebihan stok (overstock). Penelitian Arisandi et al. (2023) menunjukkan bahwa pengendalian persediaan yang tidak optimal dapat menyebabkan kekurangan bahan baku selama proses produksi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus pada Pabrik Super Jaya. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pemilik usaha, observasi pencatatan manual, serta dokumentasi operasional. Analisis data dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Pengakuan Persediaan terhadap Persediaan Bahan Baku di Pabrik Super Jaya

Pengakuan persediaan merupakan tahap awal dalam akuntansi persediaan yang berfungsi untuk memastikan jumlah serta nilai bahan baku tercatat secara akurat sesuai dengan kondisi riil perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian di Pabrik Super Jaya, pencatatan persediaan masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis setiap kali bahan baku datang. Namun, pencatatan ini tidak disertai dengan bukti pendukung formal seperti nota pembelian maupun dokumen verifikasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa pengakuan persediaan di Pabrik Super Jaya belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan SAK EMKM, yang menekankan perlunya dokumentasi akurat dan sistematis dalam setiap transaksi.

Tabel 4.1 Persediaan Bahan Baku Pabrik Super Jaya Tempe Tahu

Nomor Akun	Nama Akun	Jumlah Fisik	Satuan	Harga Satuan	Nilai
1111	Persediaan Kedelai	150	Kg	Rp. xxxx	Rp. xxxx
1112	Persediaan Ragi	100	Gram	Rp. xxxx	Rp. xxxxxx
1113	Persediaan Cuka	1.000	Liter	Rp. xxxx	Rp. xxxxxx
1114	Persediaan Daun Pisang	50	Lembar	Rp. xxxx	Rp. xxxxxx
1115	Persediaan Plastik	100	Bungkus	Rp. xxxx	Rp. xxxxxx
1116	Persediaan Air	200	Liter	Rp. xxxx	Rp. xxxxxx
Total	Persediaan Bahan Baku	-	-	-	Rp. xxxxxx

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa Pabrik tidak mencantumkan total nilai persediaan bahan baku, dalam tabel hanya disebutkan nama-nama bahan baku yang terdiri dari kedelai, ragi tempe, cuka, daun pisang, plastik, dan air bersih. Bahan baku

tersebut diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu pasar tradisional di wilayah Waidoko, distributor dari Kota Kupang, dan pengepul lokal. Walaupun distributor tetap menjadi pemasok utama karena dapat menyediakan pasokan dalam jumlah besar secara reguler, hubungan yang belum dituangkan dalam kontrak jangka panjang membuat pabrik tetap bergantung pada pasar tradisional maupun pengepul lokal ketika terjadi keterlambatan pasokan atau fluktuasi harga.

Pengakuan persediaan merupakan tahap awal dalam perlakuan akuntansi persediaan. Menurut SAK EMKM, persediaan harus diakui pada saat entitas memperoleh pengendalian atas aset tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, Pabrik Super Jaya sudah melakukan pencatatan ketika bahan baku tiba di pabrik. Namun, pencatatan masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis tanpa adanya bukti transaksi formal seperti nota pembelian atau faktur. Kondisi ini mengakibatkan pencatatan hanya berdasarkan jumlah fisik bahan baku yang tersedia, sementara nilai rupiah dan dokumen resmi tidak tercatat dengan baik. Hal ini belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan SAK EMKM, yang menekankan pentingnya pencatatan akurat serta adanya bukti transaksi. Agar pencatatan lebih sesuai standar, dilakukan rekonstruksi pencatatan persediaan berdasarkan harga perolehan dan jumlah fisik bahan baku. Hasil perhitungan menunjukkan nilai persediaan yang lebih terukur sebagaimana tabel berikut:

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan persediaan bahan baku dan pencatatan transaksi berpengaruh langsung terhadap penyajian laporan keuangan, khususnya laporan laba rugi. Apabila pencatatan dilakukan secara formal sesuai prinsip SAK EMKM, maka informasi keuangan yang dihasilkan akan lebih andal, transparan, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan usaha. pengakuan persediaan di Pabrik Super Jaya secara praktik sudah dilakukan ketika barang diterima, sesuai dengan prinsip akuntansi. Akan tetapi, pencatatan manual tanpa dokumen resmi menyebabkan laporan keuangan kurang akurat. Setelah disusun kembali sesuai SAK EMKM, nilai persediaan dapat ditentukan sebesar Rp xxxxxx, sehingga laporan keuangan menjadi lebih sistematis, relevan, dan dapat dipertanggung jawabkan

Pengukuran Persediaan terhadap Persediaan Bahan Baku di Pabrik Super Jaya

Pengukuran persediaan merupakan proses untuk menentukan nilai persediaan yang dimiliki perusahaan, yang selanjutnya digunakan dalam perhitungan harga pokok produksi (HPP) dan penyusunan laporan keuangan. Pada Pabrik Super Jaya,

pengukuran persediaan bahan baku dilakukan dengan menjumlahkan seluruh biaya yang terkait langsung dengan proses produksi. Dari hasil wawancara dengan pengelola keuangan (Ibu S), diperoleh informasi bahwa meskipun pencatatan belum berbasis sistem akuntansi terkomputerisasi, penghitungan biaya produksi dilakukan dengan teliti. Total penjualan yang dicapai Pabrik Super Jaya selama Juli 2025 adalah sebesar Rp xxxxx, dengan rincian biaya produksi Rp xxxxx dan sisa uang Rp xxxxx. Setelah dikurangi dengan biaya harian sebesar Rp xxxxx, periode berjalan yang dihasilkan adalah Rp xxxxx. Angka ini menunjukkan bahwa manajemen telah melakukan pengukuran biaya produksi secara konsisten sehingga laporan laba rugi dapat menggambarkan kondisi keuangan usaha secara nyata.

Apabila dilihat per produk, tempe menyumbang penjualan sebesar Rp xxxxx dengan HPP Rp xxxxx, sehingga menghasilkan laba kotor Rp xxxxx dan laba bersih Rp xxxxx. Sementara itu, tahu menghasilkan penjualan Rp xxxxx dengan HPP Rp xxxxx, laba kotor Rp xxxxx, dan laba bersih Rp xxxxx. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun biaya produksi tempe lebih tinggi, produk ini memberikan kontribusi laba bersih lebih besar dibandingkan tahu.

Dalam penelitian ini, pengukuran kembali dilakukan berdasarkan harga perolehan bahan baku serta alokasi biaya produksi. Dengan pendekatan ini, diperoleh gambaran yang lebih terukur mengenai total biaya produksi dan laba bersih yang dihasilkan dari penjualan produk tempe dan tahu.

Tabel 4.2 Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Nomor Akun	Keterangan	Jumlah (Rp)
4101	Penjualan Tempe	xxxxx
4102	Penjualan Tahu	xxxxx
	Total Pendapatan	xxxxx
5101	HPP Tempe	xxxxx
5102	HPP Tahu	xxxxx
	Total HPP	xxxxx
	Laba Kotor	xxxxx
6101	Beban Listrik & Air	xxxxx
6102	Beban Transportasi	xxxxx
6103	Beban Gaji	xxxxx
	Total Beban Operasional	xxxxx
	Laba Bersih	xxxxx

Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pengukuran persediaan dan HPP bukan hanya penting untuk kepentingan pencatatan akuntansi, tetapi juga berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial. Dengan mengetahui struktur biaya dan kontribusi masing-masing produk, manajemen dapat melakukan strategi pengendalian biaya, menentukan harga jual yang tepat, serta merencanakan

proyeksi laba di periode berikutnya. Hasil pengukuran ulang menunjukkan bahwa total biaya produksi tempe dan tahu mencapai Rp .xxxxx, dengan pendapatan sebesar Rp .xxxxx. Dari hasil tersebut diperoleh laba bersih Rp .xxxxx. Artinya, meskipun pencatatan manual Pabrik Super Jaya sederhana, secara prinsip sejalan dengan konsep Namun, pencatatan formal dengan metode akuntansi akan membuat laporan lebih sistematis, dapat diperbandingkan antar periode, dan SAK EMKM

Penyajian Persediaan Bahan Baku di Pabrik Super Jaya

Penyajian laporan keuangan khususnya laporan laba rugi, merupakan bagian penting dalam akuntansi karena berfungsi memberikan gambaran menyeluruh mengenai kinerja keuangan suatu entitas. Laporan laba rugi menyajikan informasi terkait pendapatan, biaya produksi, beban operasional, serta laba yang dihasilkan selama periode tertentu. Di Pabrik Super Jaya, penyajian laporan laba rugi dilakukan secara sederhana, tetapi tetap memperhatikan komponen utama seperti penjualan, harga pokok penjualan (HPP), laba kotor, beban operasional, dan laba bersih.

Berdasarkan Tabel 4.2.3 Pabrik Super Jaya, diketahui bahwa total penjualan periode berjalan mencapai Rp .xxxxx, dengan Biaya produksi sebesar Rp .xxxxx. Selisih antara keduanya menghasilkan sisa uang Rp .xxxxx. Setelah dikurangi biaya harian sebesar Rp .xxxxx, keuntungan usaha yang diperoleh adalah Rp .xxxxx Hal ini menunjukkan bahwa meskipun usaha masih berskala kecil, kinerja keuangan tetap positif dengan kemampuan menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan biaya pokok produksi dan beban operasional.

Tabel 4.3 Laporan Laba Rugi Pabrik Super Jaya Sesuai SAK EMKM

N0 akun	Produk	Penjualan	Biaya Produksi	Sisa Uang	Biaya Harian	Laba Bersih	% thd Laba Bersih Total	Margin Laba Bersih (%)
4101	Tempe	Rp .xxxxx	Rp (.xxxxx)	Rp.xxxxx	Rp(.xxxxx)	Rp.xxxxx	xxx%	xxx%
4102	Tahu	Rp .xxxxx	Rp (.xxxxx)	Rp.xxxxx	Rp (.xxxxx)	Rp.xxxxx	xxx%	xxx%
4103	Total Pendapatan	Rp .xxxxx	Rp (.xxxxx)	Rp.xxxxx	Rp(.xxxxx)	Rp.xxxxx	xxx%	xxx%

Jika dilihat berdasarkan kontribusi produk, tempe memberikan sumbangan laba bersih sebesar Rp .xxxxx atau xxx% dari total laba, sedangkan tahu memberikan

kontribusi .xxxxx atau xxx%. Artinya, produk tempe menjadi penopang utama profitabilitas usaha, meskipun kedua produk sama-sama memberikan kontribusi positif terhadap laba. Fakta ini dapat menjadi dasar bagi manajemen dalam menentukan strategi bisnis, misalnya dengan meningkatkan kapasitas produksi tempe atau menjaga efisiensi biaya bahan bakunya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengelola Keuangan, pencatatan laporan laba rugi masih dilakukan secara manual dan sederhana, namun informasi yang disajikan tetap relevan bagi kebutuhan internal pemilik usaha. Ketidaksesuaian terutama terletak pada aspek penyajian formal, karena laporan belum mengikuti struktur baku sesuai SAK EMKM serta tidak dilengkapi dengan catatan tambahan, seperti kebijakan akuntansi maupun rincian pos beban. Hal ini membuat laporan keuangan kurang informatif jika digunakan oleh pihak eksternal, meskipun bagi pengelola internal sudah cukup untuk dasar pengambilan keputusan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyajian laporan laba rugi pada Pabrik Super Jaya belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan SAK EMKM, namun sudah berfungsi baik dalam memberikan informasi dasar mengenai pendapatan, biaya, dan laba usaha. Ke depan, penerapan format yang lebih formal sesuai standar akuntansi akan meningkatkan kualitas informasi keuangan sehingga tidak hanya bermanfaat untuk kebutuhan internal, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat pertanggungjawaban eksternal yang lebih andal.

Pengungkapan Persediaan terhadap Persediaan Bahan Baku di Pabrik Super Jaya

Pengungkapan persediaan merupakan salah satu komponen penting dalam laporan keuangan, karena melalui informasi ini pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengetahui secara lebih jelas mengenai jumlah, nilai, dan metode penilaian yang digunakan perusahaan dalam mencatat persediaannya. Menurut ketentuan dalam SAK EMKM, setiap entitas usaha diharuskan menyajikan informasi persediaan secara transparan agar laporan keuangan tidak hanya berguna untuk kebutuhan internal, tetapi juga dapat dipahami dan dipercaya oleh pihak eksternal, seperti kreditur, investor, maupun instansi terkait.

Hasil penelitian menunjukkan penelitian di Pabrik Super Jaya menunjukkan bahwa aspek pengungkapan persediaan masih dilakukan secara sederhana. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola keuangan diketahui bahwa pencatatan persediaan hanya dilakukan secara manual menggunakan buku tulis, dan informasi yang diperoleh sebatas jumlah fisik bahan baku yang tersedia di gudang. Ketika

ditanya lebih lanjut mengenai nilai rupiah atau metode penilaian yang digunakan, pengelola keuangan menjelaskan bahwa data tersebut tidak ditulis secara rinci dalam laporan, melainkan hanya dijelaskan secara lisan apabila ada pihak yang membutuhkan. Praktik ini menunjukkan bahwa pengungkapan persediaan di Pabrik

Super Jaya lebih berorientasi pada kebutuhan internal untuk memastikan kelancaran produksi, bukan pada kepentingan pelaporan eksternal.

Tabel 4.4 Catatan Atas Laporan Keuangan – Persediaan Bahan Baku (CALK)

Jenis Bahan Baku	Jumlah Fisik	Satuan	Harga Satuan	Nilai (Rp)	Keterangan
Kedelai	150	Kg	Rp.xxxxx	Rp. .xxxxx	Bahan baku utama produksi tempe dan tahu
Ragi Tempe	100	Gram	Rp .xxxxx	Rp. .xxxxx	Digunakan khusus untuk produksi tempe
Cuka	1.000	Liter	Rp .xxxxx	Rp .xxxxx	Digunakan khusus untuk produksi tahu
Daun Pisang	50	Lembar	Rp .xxxxx	Rp .xxxxx	Untuk pembungkus tempe dan tahu
Plastik	100	Bungkus	Rp .xxxxx	Rp .xxxxx	Untuk kemasan produk jadi
Air Bersih	200	Liter	Rp .xxxxx	Rp .xxxxx	Digunakan untuk seluruh proses produksi
Total	-	-	-	Rp. .xxxxx	-

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan persediaan di Pabrik Super Jaya masih bersifat sederhana dan terbatas, sehingga belum sepenuhnya memenuhi prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Untuk itu, perlu dilakukan perbaikan dalam bentuk penyusunan CaLK yang baku, penetapan metode penilaian persediaan sesuai standar, serta penyajian informasi yang lebih transparan. Upaya ini akan mendukung Pabrik Super Jaya dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan, memperkuat daya saing usaha, serta membangun kepercayaan dari pihak eksternal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, penulis dapat

menyimpulkan bahwa;

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengakuan Persediaan

Pencatatan persediaan dilakukan secara manual menggunakan buku tulis ketika bahan baku tiba. Namun, pengakuan belum didukung bukti transaksi formal seperti nota pembelian, sehingga pencatatan belum sepenuhnya sesuai dengan SAK EMKM.

2. Pengukuran Persediaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengukuran persediaan dilakukan dengan menjumlahkan biaya bahan baku, ongkos kerja, dan biaya harian. Metode ini konsisten, namun belum menggunakan prinsip formal akuntansi seperti FIFO atau rata-rata tertimbang.

3. Penyajian Laporan Keuangan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Laporan laba rugi disajikan secara sederhana, menampilkan penjualan, biaya produksi, sisa uang, dan laba bersih. Rincian nilai persediaan dan catatan tambahan (CALK) belum disertakan sehingga penyajian formal belum sesuai SAK EMKM.

4. Pengungkapan Persediaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Pengungkapan persediaan masih terbatas pada jumlah fisik bahan baku. Nilai rupiah dan metode penilaian belum dicatat secara formal, sehingga laporan keuangan belum sepenuhnya transparan untuk pihak eksternal.

Saran

Dari kesimpulan diatas, saran yang dapat penulis berikan adalah:

1. Bagi Pabrik Super Jaya

- a Meningkatkan pengakuan persediaan dengan bukti transaksi formal seperti nota pembelian atau faktur.
- b Menerapkan metode pengukuran persediaan sesuai SAK EMKM (FIFO atau rata-rata tertimbang).
- c Menyusun laporan keuangan formal, termasuk laporan laba rugi, neraca, dan catatan tambahan (CALK).
- d Mengembangkan pengungkapan persediaan yang jelas dan transparan, untuk internal maupun eksternal.

2. Bagi Universitas Nusa Nipa

- a Menjadikan penelitian ini sebagai studi kasus penerapan SAK EMKM pada UMKM.

- b Sebagai bahan pembelajaran bagi mahasiswa akuntansi memahami perbedaan praktik manual dengan standar formal.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan topik serupa, akan sangat menarik jika untuk penelitiannya selanjutnya dapat. Memperluas sampel penelitian ke pabrik atau UMKM sejenis agar hasil lebih representatif. Dengan hal ini akan membuat penelitian lebih hidup dan bermakna.

Daftar Pustaka

- Mitan, W., Rebu, A. R., & Rangga, Y. D. P. (2024). Analisis Penerapan Akuntansi Perpajakan pada Koperasi Simpan Pinjam Ikamala Larantuka
- Jaeng, W. M. Y., Trisna, M. N., & Herdi, H. (2023). Analisis Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Sikka.
- Halim, A., dkk. (2021). Analisis Penerapan SAK EMKM atas Persediaan pada CV Jaya Makmur. *Jurnal Akuntansi UMKM*, 7(1).
- Handoko, T. H. (2012). *Manajemen Produksi dan Operasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Heizer, J., & Render, B. (2011). *Operations Management*. Pearson Education.
- Ikatan Akuntan Indonesia (2016). *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)*. Jakarta: IAI.
- Irawan, A., dkk. (2024). Manajemen Persediaan Bahan Baku pada UMKM. *Jurnal Riset Akuntansi*, 12(3).
- Lisnawati, R. (2025). *Manajemen Persediaan dalam UMKM Pangan*. Bandung: Alfabeta.
- Maslikhah, dkk. (2022). Penyusunan Laporan Keuangan berbasis SAK EMKM pada Toko Wahidin Kota Brebes. *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(2).
- Niam, F., dkk. (2024). Implementasi SAK EMKM dalam UMKM. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 8(1).
- Resdita, dkk. (2023). Analisis Kesiapan UMKM dalam Implementasi SAK EMKM. *Jurnal Akuntansi*, 9(1).
- Ruth, L., & Rajagukguk, M. (2023). Pencatatan dan Penilaian Persediaan Barang Jadi pada Usaha Gula Merah. *Jurnal Akuntansi Mikro*, 6(2).
- Satya, I., & Takaya, M. (2025). *Manajemen Persediaan UMKM Pangan*. Jakarta: Kencana.
- Sutaryo. (2015). *Teori Kepatuhan dalam Akuntansi*. Yogyakarta: Andi.
- Triyanutama, R. (2020). Kualitas Bahan Baku Kedelai dan Produk Olahan. *Jurnal Teknologi Pangan*, 4(1).

- Utari, dkk. (2022). Penerapan SAK EMKM pada UMKM di Kota Tanjungbalai. *Jurnal Akuntansi Daerah*, 11(3).
- Wardani, dkk. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku dengan EOQ (UMKM Jessica Bakery). *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(2).